

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Kekerasan

1) Pengertian Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan ialah tindakan yang dilakukan seorang atau kelompok orang secara berulang-ulang yang salah dalam menggunakan kekuatan untuk tujuan menyakiti orang lain secara mental atau fisik (Wiyani, 2013). Perilaku kekerasan ialah keadaan dimana seseorang melakukan perilaku yang bisa membahayakan secara fisik, maupun pada diri sendiri dan orang lain dan lingkungan yang dirasa sebagai ancaman (Kartika Sari, 2015).

World Health Organization (WHO, 2016) mengatakan kekerasan ialah penggunaan secara sadar pada kekuatan fisik atau penguasaan, diancam atau aktual, perlawanan pada diri, orang lain atau kepada kelompok ataupun kebaikan community menghasilkan atau mempunyai besar kemungkinan yang menyebabkan kecederaan, kematian, kerugian psikologis, kerusakan fungsi pembangunan atau kekurangan.

Tindakan kekerasan berpengaruh negatif, untuk korban maupun pelaku. Pengaruh perilaku kekerasan pada korban yakni akan mengalami luka tergores, sakit kepala, luka memar, sakit dada, dan sebagainya. Bahkan dalam beberapa kasus akibat dari perilaku kekerasan mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak

psikologisnya antara lain menurunnya kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial semakin buruk, mengalami emosi seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, cemas, dan bahkan keinginan korban untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan berupa hinaan dan hukuman. Kerugian bagi pelaku adalah adanya sanksi, lebih lanjut jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM yang dapat dikenakan sebagai kasus pidana (Bulu et al., 2019).

Anak yang menjadi korban atas tindakan kekerasan fisik maupun verbal di sekolah akan mengalami trauma dan depresi yang bisa mengakibatkan gangguan mental. Gejala - gejala kelainan mental yang muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti karena anak tumbuh menjadi orang yang cemas, cepat gugup dan takut hingga tak bisa berbicara (Djuwita, 2005 dalam Bulu et al., 2019).

2) Ciri-ciri Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, disertai dengan amuk dan gaduh gelisah tak terkontrol. Gangguan jiwa bisa

dibedakan jadi dua yaitu gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat (Malfasari et al., 2020).

Gangguan jiwa ialah satu masalah kesehatan pada negara-negara maju dari empat masalah kesehatan utama. Gejala tindakan kekerasan : muka merah tegang, mata melotot, tangan menggepal, katupkan rahang dengan kuat, kasar berbicara, tingginya suara, berteriak, memberi ancaman secara verbal dan fisik, memukul benda/orang lain, merusak barang, tidak mampu mencegah/mengontrol perilaku kekerasan (Muhith, 2015).

3) Bentuk – Bentuk Kekerasan

Menurut Yayasan SEJIWA, dalam bukunya tentang bullying (2008), dalam Pradana, 2018). Kekerasan dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Kekerasan fisik ; yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Siapapun bisa melihat karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korban.
- b. Kekerasan non-fisik ; yaitu kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya tidak bisa langsung diketahui perbuatannya karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korban. Kekerasan non-fisik dibagi menjadi dua yaitu kekerasan verbal serta kekerasan psikologis/psikis.

B. Remaja

1) Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011). Papalia dan Olds mengatakan (di buku Psikologi Perkembangan, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud (dalam buku Psikologi Perkembangan, 2011) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016) juga mengatakan masa remaja ialah salah satu masa seseorang yang terletak dalam proses transisi antara masa anak- anak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak permasalahan yang dirasakan oleh diri seseorang, baik permasalahan yang berasal dari dirinya sendiri ataupun permasalahan yang berasal yang berasal dari luar dirinya. Remaja yakni orang yang terletak pada masa peralihan dari kanak- kanak

ke dewasa. Masa ini dianggap yang sangat berarti dalam hidup seorang terkhusus dalam membentuk karakter (Ummi, 2019).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

- a. Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
- b. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. (S. Wirawan : Buku Psikologi Remaja, 2002)

Selanjutnya, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan mengenai usia remaja yaitu 10-24 tahun serta belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Menurut Wirawan (2002) dalam (Saputro, 2018) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- d. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautkah tidak.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya

mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

2) Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, selang rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tua nya. Menurut Sidik Jatmika, 2010 kesulitan itu berasal dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian,

potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Masa remaja merupakan sesuatu masa perubahan. Saat masa remaja ini berubah secara cepat maupun pada fisik, sekaligus psikologis. Beberapa perubahan akan terjadi pada masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja (Jahja, 2013), yaitu :

- a. Meningkatnya emosional yang terjadi dengan cepat pada saat remaja awal yang dikenal dengan masa stress. Meningkatnya emosional ini ialah hasil dari berubahnya fisik terutama hormon yang terjadi pada saat remaja. Dari segi kondisi sosial, meningkatnya emosi ini ialah tanda bahwa remaja sedang dalam kondisi baru yang beda dari masa-masa sebelumnya. Pada fase ini banyaknya tuntutan dan tekanan yang diberikan pada remaja, misalnya mereka diharapkan agar tidak lagi

berperilaku seperti kanak-kanak, mereka diharuskan mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini seiring berjalannya waktu akan terbentuk, dan akan terlihat jelas pada remaja akhir yang sedang duduk diawal masa perkuliahan di Perguruan Tinggi.

- b. Berubah dengan cepat secara fisik dan disertai dengan kematangan seksual. Namun kadang berubahnya hal ini membuat remaja merasa tidak yakin dengan diri dan kemampuan yang mereka punya. Berubahnya fisik yang terjadi dengan cepat, baik perubahan internal antara lain : sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi hingga perubahan eksternal antara lain tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat terpengaruh untuk konsep diri remaja.
- c. Berubah dalam sesuatu yang menarik untuk dirinya dan keterikatannya dengan orang lain. Pada saat remaja banyak hal yang menarik untuk dirinya bawaan dari masa kanak-kanak tergantikan dengan hal yang lebih menarik dan lebih matang. Hal ini juga disebabkan adanya tanggung jawab yang lebih pada saat remaja, sehingga remaja diharapkan untuk bisa menunjukkan ketertarikan mereka pada suatu hal yang lebih penting. Terjadi perubahan dalam hubungannya dan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan yang sama jenis

kelaminnya, namun juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Berubahnya nilai, yakni apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak berubah jadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- e. Banyak dari remaja yang mempunyai sikap ambivalen dalam menanggapi sebuah perubahan. Pada satu sisi mereka ingin adanya kebebasan, namun di sisi lainnya mereka takut dengan tanggung jawab yang ada pada kebebasan itu, serta ragu pada kemampuan mereka sendiri untuk memegang tanggung jawab itu.

C. Media Massa

1) Pengertian Media Massa

Hafied Cangara mengatakan media merupakan alat atau wadah yang dipergunakan sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada masyarakat, sedangkan arti media massa sendiri alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada masyarakat dengan memakai alat-alat komunikasi antara lain : surat kabar, film, radio dan televisi. Sebuah media bisa anggap media massa jika mempunyai karakteristik tertentu.

Karakteristik Media massa dari Cangara yaitu :

- a. Sifat yang berlembaga, yaitu pihak yang mengolah media terdapat banyak orang, yakni dimulai pada pengumpulan, pengelolaan sampai dengan penyampaian informasi.
- b. Sifat yang searah, yaitu komunikasi dilakukan tidak memungkinkan adanya pecakapan diantara pengirim dan penerima. Jika pun ada reaksi atau umpan balik, biasanya membutuhkan waktu dan terjadi penundaan.
- c. Cakupan yang luas dan bersamaan, yaitu bisa mengatasi halangan waktu dan jarak, dikarenakan mempunyai kecepatan pergerakan secara luas dan simultan, yang mana informasi disampaikan dan diterima oleh orang banyak dalam jangka waktu yang bersamaan.
- d. Peralatan yang dipakai yaitu teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- e. Sifat yang terbuka, yang dimaksud adalah pesannya bisa diterima untuk siapa dan dimana tanpa ada batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

2) Fungsi Media Massa

Adapun fungsi komunikasi massa bagi masyarakat menurut Dominick yang dikutip oleh Denis Mc Quail didalam bukunya sebagai berikut.

a. *Surveillance* (Pengawasan)

1) *Warning Before Surveillance* (Pengawasan dan Peringatan)

Berfungsi ketika media massa menyampaikan informasi mengenai suatu hal yang berbentuk ancaman, seperti bahaya tsunami, banjir, gempa, kenaikan harga, dan lain lain.

2) *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental)

Membagikan informasi yang berguna atau bisa membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti resep masakan, produk-produk baru, dan lain-lain.

b. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa bukan hal yang hanya menyimpan fakta dan data, tapi juga menyanggahkan tafsiran untuk kejadian-kejadian penting, Contoh: Tajuk rencana (Editorial) yang isinya komentar dan opini lengkap dengan perspektif untuk berita yang disediakan di halaman lain.

c. *Linkage* (Pertalian)

Media massa mampu mengabungkan anggota masyarakat yang bermacam-macam, hingga membuat linkage (pertalian) dengan dasar kepentingan dan perminatan yang serupa tentang suatu hal.

d. *Transmission Of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi sosialisasi: Cara yang mana seseorang mengambil tingkah laku dan nilai kelompok.

e. *Intertainment* (Hiburan)

Banyak ditemukan pada televisi dan radio. Surat kabar adalah sebuah tempat menyampaikan pemberitaan serta pembangunan opini publik yang strategis. Dikarenakan surat kabar ialah wadah yang cukup efektif untuk mengusahakan mencerdaskan masyarakat.

3) Efek Media Massa

Menurut M Chaffe yang dikutip oleh Elvinaro Ardiano mengatakan bahwa media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan dan perilaku komunikasinya. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa media massa mempunyai efek kognitif, efek efektif dan efek konatif/*behavioral*.

a. Efek Kognitif

Adalah akibat yang ditimbulkan pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya.

b. Efek Efektif

Tujuan dari media massa bukan sekedar memberi khalayak tentang sesuatu tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira dan sebagainya. Media massa agar dapat membuat suasana atau

menarik emosional khalayak dalam menyampaikan pesannya.

c. Efek Konatif/*behavioral*

Merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Banyak sekali khalayak yang terpengaruh oleh pesan media yang disampaikannya, seperti masyarakat pedesaan yang takut datang ke Ibu Kota Jakarta, karena mereka menganggap di Jakarta itu sering terjadi konflik, ini diakibatkan karena yang disajikan oleh media berita yang berunsur kekerasan.

Faktor penyebab perilaku kekerasan juga karena pengaruh media. Di Indonesia, kanak-kanak usia 6-14 tahun menggunakan media seperti televisi dan internet lebih tinggi dari populasi biasanya.

Menurut Sawono & Meinarno (2012) dalam (Pradana, 2018) media massa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan remaja. Terjadi demikian karena peran media massa yang semakin hebat dan kuat dalam mempengaruhi remaja. Media massa menjadi alat untuk mempermudah dalam pencarian informasi maupun ilmu pengetahuan kepada audience khususnya remaja. Media massa berkembang menjadi kelompok penekan. Dalam hal ini, hidup remaja bergantung pada media massa, seperti kebutuhan sehari-hari, dan proses belajar remaja, itu semua

ditentukan oleh media massa (Nurudin, 2014 dalam Pradana, 2018).

Kecenderungan bahwa pelajar mengetahui dan memperoleh kata-kata bermakna kekerasan dari media massa (baik cetak maupun elektronik). Media berperan cukup efektif mempengaruhi tingkah laku mereka. Akibat gempuran informasi dan wacana kekerasan dalam media massa tersebut mengakibatkan remaja terpengaruh, kemudian mencerna dan mereproduksi kembali apa yang telah diduplikasinya ke dalam praktik wacana (*discursive practice*) dalam pergaulan mereka. Kata-kata bernada kekerasan tersebut lebih banyak mereka gunakan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dibandingkan dengan kalangan yang lain. Sementara itu, kata-kata bernada kekerasan lebih banyak digunakan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Menggunakan media elektronik sekarang termasuk sangat bebas, dikarenakan pengguna tidak hanya orang dewasa tetapi juga kanak – kanak ikut jadi penimkat dari canggihnya teknologi media sekarang ini. Kebebasan yang ada pada menggunakan media, elektronik mempunyai dampak yang cukup meresahkan untuk setiap orang. Terlebih dampak yang ditimbulkan pada anak. Dampak yang muncul yakni, semakin banyak anak menggunakan dan menyaksikan media elektronik yang isinya konten kekerasan, anak akan merekam yang dilihat dari pertunjukan yang berisi

kekerasan. Dampak berikutnya, banyaknya menyaksikan tayangan menyebabkan anak meniru tindakan yang disaksikannya di media. Tindakan meniru perilaku yang disaksikan atau disebut imitasi disebabkan oleh proses peniruan yang terjadi. Proses peniruan terjadi secara tidak langsung, namun saat tindakan menonton tersebut terus dilakukan dengan intensitas yang tinggi dan menyebabkan efek negatif bagi individu (Hidayat, 2016 dalam Astuti, 2019).